

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi setiap tahunnya semakin berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi yang terus berinovasi dari tahun ke tahun tentunya memberikan manfaat berupa kemudahan bagi manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas. Perkembangan teknologi juga telah merambah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor keuangan, digitalisasi sistem pembayaran telah menjadi bagian dari transformasi ekonomi yang mendorong masyarakat untuk beralih dari metode konvensional berbasis uang tunai ke metode pembayaran elektronik atau digital (Schmidt et al., 2020).

Fintech atau Teknologi Finansial, adalah salah satu bentuk inovasi dalam sektor jasa keuangan yang kini semakin populer di era digital. Khususnya di Indonesia, segmen pembayaran digital dalam industri *Fintech* mengalami perkembangan yang sangat pesat. Baik pemerintah maupun masyarakat menaruh harapan besar pada sektor *Fintech* ini untuk meningkatkan inklusi keuangan, yaitu perluasan akses masyarakat terhadap berbagai layanan finansial (Muzadalifa et al., 2018).

Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 Pasal 1 nomor 1 mendefinisikan Teknologi Finansial sebagai pemanfaatan teknologi dalam sistem keuangan. Penggunaan teknologi ini bisa menciptakan produk, layanan, teknologi, atau model bisnis baru yang berpotensi memengaruhi stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, serta efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.

Pertumbuhan *fintech* tertinggi di Indonesia terdapat pada sektor

pembayaran. Pemilihan teknologi digital ini dilakukan karena adanya perubahan kebutuhan teknologi yang begitu cepat akibat pesatnya perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat (Danuri et al., t.t.). Aktivitas yang dilakukan pembeli untuk melakukan pembayaran atas barang dan jasa merupakan pengertian dari metode pembayaran. Salah satu peran yang dimainkan oleh *financial technology* adalah munculnya *cashless society* (Kadek et al., 2022).

Pembayaran non-tunai merupakan sistem transaksi yang menggunakan teknologi untuk mentransfer dana secara elektronik. Sistem ini memanfaatkan berbagai *platform* pembayaran digital, seperti kartu kredit, kartu debit, dompet digital (*e-wallet*), bahkan kode QR untuk menggantikan uang tunai sebagai alat pembayaran. Keunggulan utama dari pembayaran non-tunai adalah kemudahan dan efisiensi, terutama dalam transaksi yang membutuhkan waktu singkat dan aman (Omar, 2020). Kehadiran sistem pembayaran non-tunai menjadi langkah penting dalam mendukung efisiensi dan inklusivitas keuangan yang menggantikan transaksi berbasis uang tunai dengan metode pembayaran elektronik yang disebut *Financial Technology* (Fintech).

Penetrasi Smartphone tinggi tahun 2023 mencapai populasi 89% menurut data dari Asosiasi Indonesia Penyedia Layanan Internet (APJII), membuat kondisi untuk mendukung dukungan stasiun lompatan teknologi dalam sistem pembayaran. Untuk beberapa tahap pengembangan pembayaran yang dialami oleh negara Industrial Indonesia, dari kontrol tunai hingga akuisisi pembayaran seluler dan digital tanpa melalui berbagai fase kartu

kredit/debit (Februari & Haryani, 2021).

Pada tanggal 1 Januari 2020, Bank Indonesia telah merilis kode QR yang dikenal dengan QRIS (*Quick Response Indonesian Standard*). Sebagai salah satu tujuan utama dari peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 dan No. 16/8/PBI/2014, uang tunai (*less cash society*) mulai digunakan oleh masyarakat umum untuk mengurangi penggunaan uang tunai di Indonesia. Hal ini merupakan reaksi terhadap kebutuhan akan metode pembayaran yang cepat, mudah, dan dapat diakses di mana saja, serta dapat ditemukan pada media yang relevan yang dapat diakses dengan cepat, menarik, aman, dan terjangkau (Aryawati dkk, 2022).

Sejak peluncurannya pada 17 Agustus 2019, QRIS telah menjadi standar nasional pembayaran digital yang mengintegrasikan berbagai layanan pembayaran non-tunai dalam satu sistem interoperabel. Pada 2024, tercatat terdapat 29,6 juta *merchant* yang menggunakan QRIS dengan lebih dari 43,44 juta pengguna, dan nilai transaksi tahunan mencapai Rp 42 triliun, meningkat drastis hingga 226,54 % dibanding tahun sebelumnya.

Dalam konteks UMKM dan pedagang mikro, penelitian oleh Abdul Rachman et al. (2024) menemukan bahwa QRIS membawa kecepatan, efisiensi, dan inklusivitas keuangan yang lebih tinggi, namun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi publik, dan dukungan pemerintah daerah yang belum optimal. Studi lain oleh Aryo Pinandito & Raihan F. Brilliansyach (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan QRIS mengurangi waktu transaksi, tetapi efektivitas efisiensi tergantung jenis kode (statis atau dinamis) serta implementasi Merchant Presented Mode (MPM) yang tepat. Platform digital ini tidak hanya

memengaruhi proses pembayaran, tetapi juga memicu perubahan struktural dalam akses dan interaksi ekonomi. Menurut studi Muchtar dkk. (2024), faktor pengaruh sosial (*social influence*) dan kondisi fasilitasi (*facilitating conditions*) menjadi variabel kunci yang mendorong adopsi QRIS, sedangkan variabel seperti *performance expectancy* dan *effort expectancy* memiliki pengaruh positif namun kurang signifikan

Terakhir, laporan Bank Indonesia (2024) dalam laporan QRIS *Usage Statistics Report* yang diterbitkan oleh Bank Indonesia memberikan data statistik tentang pertumbuhan pengguna QRIS di berbagai daerah, termasuk di Kota Padang. Laporan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam penggunaan QRIS, tantangan masih ada terkait pemerataan akses terhadap internet dan literasi digital. Hal ini mencerminkan kesenjangan sosial dalam adopsi teknologi yang bisa memperburuk ketimpangan sosial di masyarakat.

Transformasi sosial dalam hal ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam cara transaksi, tetapi juga bagaimana masyarakat menghadapi dan mengatasi hambatan dalam mengakses teknologi tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital semakin diterima oleh masyarakat, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal pemerataan akses internet dan pemahaman teknologi finansial (Bank Indonesia, 2024).

Transformasi sosial yang dialami pedagang sebagai akibat dari penggunaan QRIS tidak dapat dilepaskan dari konteks digitalisasi sistem keuangan yang semakin masif. Bagi pedagang mikro dan pelaku usaha kecil, QRIS bukan sekadar instrumen pembayaran, tetapi telah menjadi medium transformasi cara hidup, cara kerja, dan cara membangun hubungan sosial.

Sebagaimana dijelaskan oleh Aryo Pinandito dan Brilliansyach (2024), integrasi sistem QRIS dalam transaksi sehari-hari mendorong para pedagang untuk tidak hanya mengubah alat transaksi, tetapi juga mentransformasi pola pikir, tata kelola usaha, serta citra diri mereka sebagai pelaku ekonomi modern.

Transformasi ini terlihat dalam beberapa aspek: pertama, dari sisi struktur relasi ekonomi, di mana transaksi menjadi lebih impersonal dan efisien, mengurangi praktik negosiasi yang sebelumnya menjadi bagian dari budaya dagang tradisional. Kedua, dari sisi struktur simbolik, di mana kehadiran QRIS di meja dagangan turut membentuk persepsi terhadap status sosial pedagang dengan QRIS dianggap sebagai representasi modernitas, keterbukaan terhadap inovasi, dan kemampuan mengikuti zaman. Ketiga, transformasi juga terjadi dalam hal kapasitas digital dan literasi keuangan, karena penggunaan QRIS menuntut pedagang memahami teknologi, mengakses aplikasi mobile banking, hingga mengelola transaksi non-tunai secara mandiri.

Studi oleh Rachman et al. (2024) menekankan bahwa transformasi ini bersifat kompleks dan tidak selalu linier. Tidak semua pedagang mampu beradaptasi dengan kecepatan yang sama. Beberapa mengalami keterasingan terhadap sistem digital, namun tetap berupaya memahami dan menyesuaikan diri melalui pengalaman kolektif dan bantuan dari konsumen muda. Dengan demikian, QRIS memicu transformasi sosial yang mendalam menggeser tidak hanya cara bertransaksi, tetapi juga sistem nilai, norma interaksi, dan identitas kultural pedagang dalam ruang ekonomi baru yang terdigitalisasi.

Penggunaan QRIS melibatkan pengaruh besar terhadap struktur sosial yang ada, misalnya dalam hal akses keuangan, perilaku konsumen, serta interaksi sosial antara pelaku usaha dan konsumen. Selain itu, perkembangan teknologi pembayaran digital turut memperkenalkan tantangan baru dalam bentuk stratifikasi sosial yang berbasis pada akses dan penggunaan teknologi. Implementasi QRIS akan berdampak besar pada transformasi digital Indonesia, terutama dalam mempromosikan inklusi keuangan. Dengan memfasilitasi transaksi dengan transaksi non-cash, QRIS memungkinkan bisnis kecil dan menengah (UMKM) untuk menjangkau lebih banyak pelanggan, termasuk mereka yang lebih suka pembayaran digital. Ini mengikuti upaya pemerintah untuk meningkatkan kapasitas keuangan dan meningkatkan inklusi masyarakat. Pada tingkat ekonomi mikro, QRIS telah mempromosikan ekonomi digital usaha kecil dan menengah (UMKM), membuka peluang pasar baru dan meningkatkan efisiensi operasional (Hidayatullah et al., 2021). Pada tingkat sosial yang lebih inklusif, mengubah pola perdagangan tunai menjadi perubahan digital dalam dinamika interaksi sosial dalam konteks perdagangan ekonomi bentuk-bentuk baru hubungan sosial dan praktik budaya.

QRIS sebagai sistem pembayaran digital berbasis kode QR memiliki banyak keunggulan dibandingkan sistem pembayaran konvensional, salah satunya adalah kemudahan dalam penggunaannya. Pengguna hanya perlu memindai kode QR yang tersedia di lokasi transaksi, lalu memilih metode pembayaran yang diinginkan. Selain itu, QRIS juga menjamin keamanan transaksi melalui enkripsi data yang ketat, sehingga lebih aman dibandingkan

membawa uang tunai (Nugroho, 2019). Keamanan ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital, sehingga penggunaan QRIS semakin marak terutama di pusat perbelanjaan yang telah mengadopsi sistem pembayaran digital.

Dinamika interaksi mengalami rekonfigurasi dengan masuknya QRIS. Di sisi lain, efisiensi dan kecepatan transaksi digital mengurangi kekuatan interaksi langsung, yang sebelumnya merupakan karakteristik transaksi tunai. Proses negosiasi, yang sebelumnya menjadi ritual sosial dalam banyak konteks ekonomi mikro di Indonesia, menjadi kurang relevan dengan ekosistem harga standar yang transparan. Jika memindai kode QR dan transaksi selesai dalam hitungan detik, pembicaraan yang sering terjadi selama proses perhitungan tunai dan pengembalian perubahan akan lebih pendek dan bahkan benar-benar hilang.

Namun, QRIS juga menciptakan bentuk baru interaksi sosial yang sebelumnya tidak ada dalam ekosistem tunai, seperti yang terjadi di lingkungan Universitas Andalas. Proses perkembangan teknologi tentunya lebih dekat dengan mahasiswa maupun stakeholder pendidikan, berdasarkan observasi awal yaitu dengan mewawancarai 10 mahasiswa Universitas Andalas dengan prodi yang berbeda-beda, semuanya pernah melakukan transaksi pembayaran dengan menggunakan QRIS.

Adopsi QRIS dalam transaksi jual beli di lingkungan Universitas Andalas menciptakan semacam solidaritas sosial baru di antara pengguna, sehingga beberapa pedagang di Universitas Andalas menyediakan pembayaran dalam bentuk QRIS, agar dapat memenuhi permintaan dan kebutuhan konsumen.

Fenomena ini konsisten dengan konsep "komunitas imajiner" yang diperkenalkan oleh Benedict Anderson (1983). Di sini, teknik komunikasi menciptakan perasaan koneksi dan identitas umum antara orang yang secara pribadi tidak saling kenal.

Penelitian ini menyoroti bagaimana adaptasi pedagang di lingkungan Universitas Andalas dalam penggunaan QRIS sebagai metode transaksi baru. Pedagang yang sebelumnya hanya menggunakan transaksi tunai yang terkesan konvensional mau tidak mau harus mengikuti perkembangan teknologi transaksi, agar tidak kehilangan pelanggan atau konsumen. Peneliti berharap dapat. Dengan memperdalam peran QRIS sebagai alat transaksi pedagang di lingkungan Universitas Andalas, maka saya sebagai penulis tertarik untuk meneliti topik ini, maka dari itu judul penelitian yang dirumuskan sesuai dengan topik ialah QRIS dalam perubahan transaksi (Studi kasus: Pedagang di Universitas Andalas).

B. Rumusan Masalah

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan sebuah perkembangan teknologi keuangan yang membawa perubahan signifikan terhadap cara transaksi individu, dimana Bank Indonesia mengembangkan system pembayaran berbasis kode QR sebagai standarisasi pembayaran digital di Indonesia. Kemudahan transaksi, terintegrasi dengan berbagai platform keuangan serta kecepatan pembayaran merupakan keuntungan yang ditawarkan oleh QRIS.

Transformasi sosial merupakan proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat seiring dengan perubahan sistem sosial, pola hubungan antar

individu, serta adaptasi terhadap norma-norma dan nilai-nilai baru. Dalam konteks antropologi sosial, transformasi sosial tidak hanya dipandang sebagai perubahan yang bersifat struktural, tetapi juga perubahan yang terjadi dalam interaksi sosial dan pemaknaan terhadap suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang dimaksud mencakup dinamika yang terjadi baik dalam kehidupan sehari-hari, struktur sosial, maupun norma yang berkembang sebagai hasil dari perubahan yang terjadi di masyarakat.

Salah satu fenomena yang turut berkontribusi dalam transformasi sosial tersebut adalah adopsi teknologi baru dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), sebuah sistem pembayaran digital berbasis kode QR yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia. Penggunaan QRIS tidak hanya merubah cara masyarakat melakukan transaksi, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial, hubungan ekonomi, dan bahkan struktur sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang pada awalnya bergantung pada sistem pembayaran tunai kini beralih ke sistem yang lebih efisien dan terintegrasi secara digital, yang pada gilirannya membentuk pola-pola baru dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam penelitian ini, QRIS bukan hanya dilihat sebagai objek teknologis yang mempermudah transaksi, tetapi sebagai agen perubahan sosial yang dapat mengubah pola kehidupan masyarakat secara lebih luas. Perubahan tersebut bukan hanya terletak pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada adaptasi sosial yang melibatkan berbagai kelompok dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana QRIS berperan dalam proses transformasi sosial di masyarakat Kota Padang, serta untuk memahami dinamika sosial yang muncul akibat peralihan dari transaksi tunai ke transaksi digital. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada beberapa pernyataan utama, yaitu:

1. Bagaimana adaptasi pedagang di lingkungan Universitas Andalas dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi?
2. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat penggunaan QRIS oleh pedagang di lingkungan Universitas Andalas ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi sosial dikalangan masyarakat yang diakibatkan oleh penggunaan QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi digital tetapi juga sebagai faktor pendorong transformasi sosial di berbagai bidang. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis adaptasi pedagang di lingkungan Universitas Andalas dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi.
- b. Mengidentifikasi faktor yang mendorong dan menghambat penggunaan QRIS oleh pedagang di lingkungan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki harapan agar penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Terkait dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Memberikan pemahaman yang lebih tentang adaptasi pada Pedagang di

lingkungan Universitas Andalas dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi.

2. Menyajikan informasi yang dapat membantu mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam implementasi QRIS, sehingga dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan atau strategi yang lebih inklusif dalam meningkatkan penggunaan QRIS di berbagai kelompok sosial.

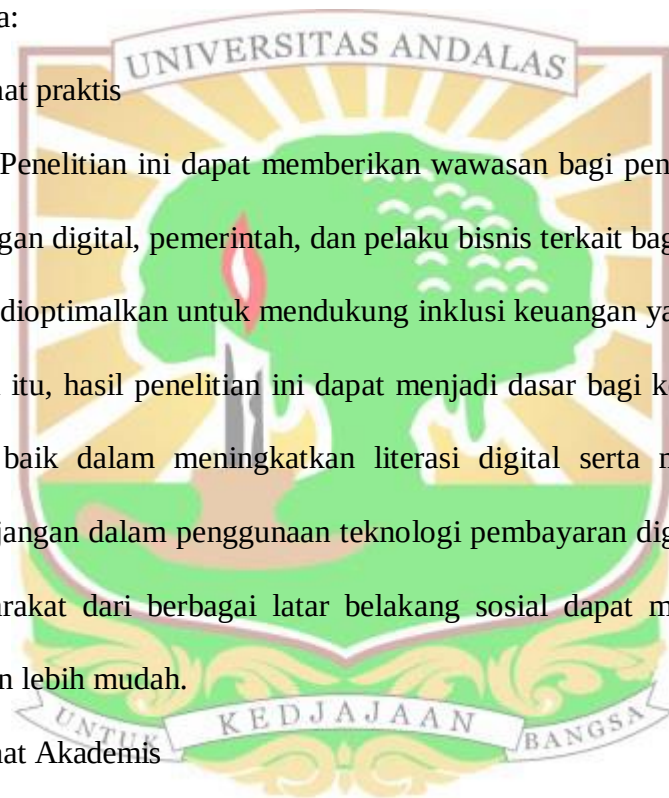
Penelitian ini juga berguna baik dalam segi praktis dan juga akademis diantaranya:

1. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penyedia layanan keuangan digital, pemerintah, dan pelaku bisnis terkait bagaimana QRIS dapat dioptimalkan untuk mendukung inklusi keuangan yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan yang lebih baik dalam meningkatkan literasi digital serta meminimalkan kesenjangan dalam penggunaan teknologi pembayaran digital, sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dapat mengadopsinya dengan lebih mudah.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini berkontribusi dalam kajian antropologi sosial dengan mengungkap bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan teknologi dalam sistem transaksi keuangan. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur akademik tentang hubungan antara transformasi sosial, digitalisasi pembayaran, dan dinamika perilaku sosial di era teknologi finansial. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi



referensi bagi studi-studi selanjutnya yang meneliti perubahan sosial yang dipicu oleh sistem pembayaran digital, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah hasil bacaan dan tinjauan kepada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkesinambungan dan sesuai pada persoalan yang dibicarakan serta bisa memperkuat permasalahan penelitian yang dipilih.

Penulis menggunakan beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang dikaji. Tinjauan pustaka yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Nugroho (2022) dalam *Jurnal Ekonomi Digital dan Inklusi Keuangan*. Penelitian ini menyoroti perbedaan dalam adopsi teknologi antara masyarakat perkotaan dan perdesaan, yang mencerminkan kesenjangan sosial dalam akses terhadap teknologi dan literasi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang lebih terbiasa dengan teknologi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan perubahan, sementara kelompok masyarakat lainnya mungkin mengalami kesulitan yang memperlebar ketimpangan sosial dan ekonomi. Perspektif antropologi sosial melihat ini sebagai fenomena transisi sosial di mana nilai-nilai lama yang mengutamakan interaksi ekonomi berbasis tunai digantikan oleh sistem pembayaran digital, mengubah pola hubungan sosial yang ada dalam masyarakat.

Tinjauan pustaka yang ke dua adalah penelitian yang berjudul “QRIS di Mata UMKM: Ekspolarasi presespsi dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS” dari I Wayan Arta Setiawan (2020). Dalam penelitian ini dijelaskan

bahwa penggunaan QRIS sebagai alat transaksi sangat membantu pedagang UMKM, seperti tidak perlu menyediakan uang kembalian, meminimalisir kehilangan omset uang tunai, serta penggunaannya yang praktis. Adapun kendala menggunakan QRIS yang ditemui UMKM ialah sangat bergantung dengan jaringan internet, sehingga dibutuhkan jaringan internet yang memadai, kemudian QRIS juga membatasi nominal transaksi. Biaya yang dikeluarkan UMKM untuk menggunakan QRIS juga menjadi keluhan UMKM tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan tulisan ini ialah terdapat pada objeknya yaitu QRIS. Adapun perbedaannya terletak pada tema penelitian, penelitian ini membahas persepsi UMKM, sedangkan tema dalam tulisan peneliti adalah adaptasi pedagang di Lingkungan Universitas Andalas dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi yang baru.

Tinjauan pustaka yang ke tiga adalah penelitian yang berjudul “Dinamika Implementasi QRIS: Meninjau Peluang dan Tantangan bagi UMKM Indonesia” dari Hersatoto, Sunardi, Eko Nur Wahyudi, dan Dwi Agus Diartono (2024). Dalam penelitian ini dijelaskan penggunaan QRIS sebagai alat transaksi memberikan kemudahan bagi UMKM. Implementasi QRIS oleh UMKM di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM. QRIS dengan aksesibilitasnya dapat membawa UMKM ke pasar yang lebih luas dan memungkinkan mereka untuk bersaing dalam era ekonomi digital.

Persamaan penelitian ini dengan tulisan ini ialah terdapat pada objeknya yaitu QRIS. Sedangkan perbedaannya adalah pada tema penelitian, dimana

tulisan peneliti memiliki tema adaptasi penggunaan QRIS pedagang di Universitas Andalas, sedangkan jurnal ini membahas implementasi QRIS oleh UMKM.

Selanjutnya tinjauan pustaka yang keempat adalah penelitian yang berjudul “Penggunaan QRIS dalam Transaksi Jual Beli di Tengah Masyarakat UMKM Kelintang Surabaya” dari Fitri Puspita Ningrum dari Universitas Negri Surabaya (2023). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasannya penggunaan QRIS sebagai alat transaksi oleh UMKM di daerah Ketintang, Kota Surabaya sangat efektif dan efisien. Pembeli dapat dengan mudah membayar pembelian tanpa membawa dompet atau uang *cash* dan *credit card*, cukup membawa *smart phone* mereka lalu melakukan scan ke *barcode* QRIS yang disediakan UMKM. Kelebihan QRIS juga dirasakan pemilik UMKM, dimana mereka tidak memerlukan uang kembalian, dan meminimalisir menerima pembayaran dengan uang palsu. Adapun kekurangan penggunaan QRIS menurut UMKM ialah, harus memiliki jaringan internet yang memadai.

Persamaan penelitian ini dengan tulisan peneliti ialah terdapat di tema dan objek yang diteliti, yaitu adopsi QRIS sebagai alat transaksi. Sedangkan perbedaannya ialah pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di kota Surabaya, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Universitas Andalas, Kota Padang.

Sementara itu, penelitian Rahmawati & Pratama (2021) dalam *Jurnal Digital Technology and Security* memperlihatkan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital, termasuk QRIS,

dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kebijakan perlindungan konsumen dan regulasi pemerintah. Masyarakat cenderung ragu untuk mengadopsi teknologi baru jika mereka merasa tidak aman terhadap potensi risiko penyalahgunaan data atau transaksi. Dalam konteks transformasi sosial, faktor kepercayaan ini mencerminkan bagaimana hubungan sosial antara individu, teknologi, dan lembaga-lembaga sosial dipengaruhi oleh perubahan regulasi dan perlindungan hak-hak masyarakat. [Diakses pada 12 April 2025].

Dalam penelitian oleh Lestari et al. (2023) dalam Jurnal Sosiologi Digital yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia membahas bagaimana QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai simbol modernitas dan gaya hidup masyarakat urban. Mereka menemukan bahwa penggunaan QRIS sering dikaitkan dengan status sosial tertentu, terutama di kalangan anak muda dan kelas menengah ke atas yang lebih akrab dengan teknologi finansial. Dalam penelitian ini juga ditekankan bahwa QRIS mulai menggantikan peran uang tunai dalam interaksi sosial, seperti pembayaran di kafe, restoran, dan event komunitas, yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam budaya transaksi masyarakat. [Diakses pada 16 Februari 2025].

Terakhir, laporan Bank Indonesia (2024) dalam laporan QRIS *Usage Statistics Report* yang diterbitkan oleh Bank Indonesia memberikan data statistik tentang pertumbuhan pengguna QRIS di berbagai daerah, termasuk di Kota Padang. Laporan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam penggunaan QRIS, tantangan masih ada terkait pemerataan akses terhadap internet dan literasi digital. Hal ini mencerminkan

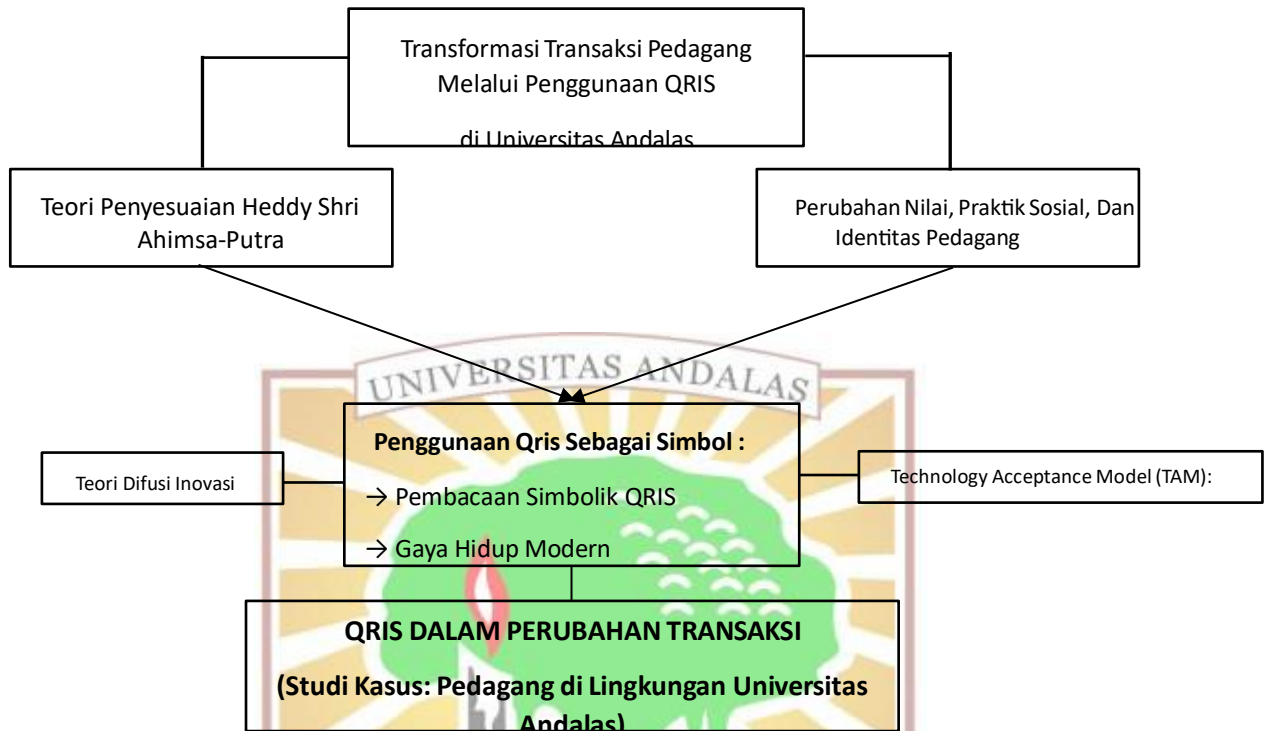
kesenjangan sosial dalam adopsi teknologi yang bisa memperburuk ketimpangan sosial di masyarakat. Transformasi sosial dalam hal ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam cara transaksi, tetapi juga bagaimana masyarakat menghadapi dan mengatasi hambatan dalam mengakses teknologi tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital semakin diterima oleh masyarakat, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal pemerataan akses internet dan pemahaman teknologi finansial (Bank Indonesia, 2024).

Secara keseluruhan, berbagai penelitian yang telah dikaji menunjukkan bahwa QRIS bukan hanya berfungsi sebagai alat transaksi digital, tetapi juga merupakan bagian dari proses transformasi sosial yang lebih luas di Indonesia. Dalam perspektif antropologi sosial, QRIS mencerminkan perubahan dalam pola interaksi sosial, nilai-nilai ekonomi, dan budaya masyarakat. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis dari pembayaran digital, tetapi juga melibatkan pergeseran dalam pola pikir, norma sosial, dan hubungan antar individu dalam masyarakat. QRIS menjadi simbol dari perubahan sosial yang lebih besar, yang terkait dengan pergeseran paradigma masyarakat dalam menyikapi teknologi, ekonomi, dan kehidupan sosial.

Dengan memahami dinamika transformasi sosial ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana QRIS sebagai objek teknologi mendorong perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan bagaimana penggunaan QRIS beragam di berbagai kelompok sosial dalam konteks yang berbeda.

F. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Olahan Peneliti



Perkembangan *financial technology* (fintech) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan. Pertumbuhan fintech tertinggi di Indonesia terdapat pada sektor pembayaran, salah satunya adalah metode pembayaran berbasis digital (Madrashprogresif.sch.id, 2023). Salah satu wujudnya adalah penerapan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai alat pembayaran di berbagai lembaga (Chauhan et al., 2020). Indonesia sendiri telah memperkenalkan QRIS pada 17 Agustus 2019. (Tobing et al., 2021). Pergeseran transaksi konvensional ke pembayaran digital, seperti penggunaan QRIS, menghadirkan paradigma baru dalam kemudahan dan efisiensi transaksi.

Dalam kajian antropologi sosial, perubahan sosial ini sering kali

dihubungkan dengan fenomena globalisasi dan modernisasi. Clifford Geertz (1973) menekankan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat tradisional menuju masyarakat modern sering melibatkan pergeseran nilai dan praktik sosial yang terjadi karena interaksi dengan faktor eksternal seperti teknologi dan ekonomi. Sebagai contoh, penggunaan teknologi pembayaran digital seperti QRIS dapat diartikan sebagai salah satu bentuk transformasi sosial dalam masyarakat Indonesia, di mana teknologi tersebut tidak hanya mengubah cara transaksi dilakukan, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial, norma, dan hubungan antar individu dalam masyarakat.

Perspektif Antropologi Digital memberikan wawasan yang berharga untuk memahami interaksi sosial yang berubah ini. Konsep "materialitas digital" yang dikembangkan oleh Miller dan Horst (2012) menekankan bahwa teknologi digital tidak hanya menggantikan praktik-praktik penting sebelumnya, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk kebutuhan baru dan hubungan sosial dalam kaitannya. Dalam konteks QRIS, kode QR yang ditampilkan di dealer tegakan atau outlet penjualan bertindak tidak hanya sebagai peralatan transaksional, tetapi juga sebagai simbol status, modernitas dan hubungan dengan ekosistem ekonomi digital yang lebih luas. Dealer yang melihat kode QRIS tidak hanya menyediakan metode pembayaran alternatif, tetapi juga mengomunikasikan ID mereka sebagai unit bisnis yang terhubung ke ekosistem digital global, mengikuti waktu Studi Veblen (1899) tentang konsumsi juga relevan untuk memahami fenomena ini.

Penelitian ini menggunakan *Teori Penyesuaian* dari Heddy Shri Ahimsa- Putra sebagai fondasi konseptual utama untuk membaca fenomena sosial penggunaan QRIS oleh pedagang di lingkungan Universitas Andalas. Teori

ini menekankan bahwa manusia sebagai makhluk budaya (*homo symbolicus*) selalu terlibat dalam proses penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang kompleks—baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun simbolik. Penyesuaian bukan sekadar respons praktis, tetapi juga mencakup dimensi makna, interpretasi, hingga transformasi terhadap sistem nilai dan kebudayaan.

Ahimsa-Putra melihat bahwa perubahan sosial akibat teknologi menuntut adanya penyesuaian melalui dua jalur utama: **penyesuaian fungsional** (mengubah tindakan atau cara hidup secara langsung) dan **penyesuaian simbolik** (mengubah cara berpikir, memaknai, atau menarasikan pengalaman baru). Kedua bentuk ini dapat terjadi secara simultan dan bersifat dinamis.

Dalam kerangka ini, QRIS sebagai alat pembayaran digital dipahami sebagai "stimulus budaya baru" yang mendorong pedagang untuk:

1. Menyesuaikan **pola** interaksi ekonomi, dari yang bersifat tunai dan negosiasi ke pola digital dan terstandar.
2. Membentuk **strategi adaptasi**, baik secara praktis (mendaftar QRIS, menyediakan barcode) maupun simbolik (menampilkan citra modern, menegosiasikan eksistensi usaha).
3. Membangun **pengetahuan baru** mengenai digitalisasi dan keuangan mikro, baik secara sadar maupun melalui praktik kolektif.

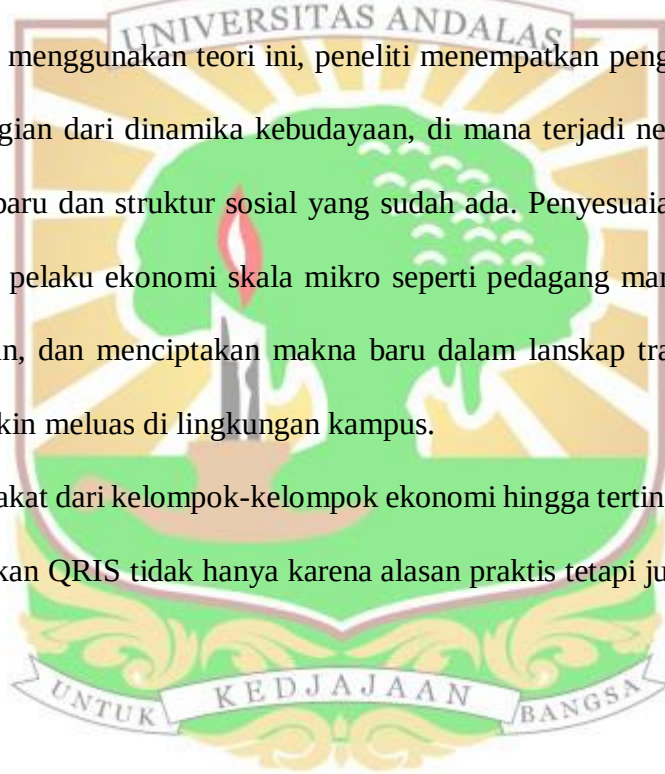
Teori penyesuaian Ahimsa-Putra menjadi sangat relevan karena melihat tindakan adaptif tidak hanya sebagai reaksi, melainkan sebagai bentuk agensi budaya yang reflektif. Dengan kata lain, pedagang bukan sekadar korban dari arus modernitas digital, melainkan juga aktor yang aktif dalam menyesuaikan makna dan merancang ulang posisinya dalam sistem sosial yang berubah.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penyesuaian dapat dimaknai dalam tiga dimensi:

- **Dimensi Struktural:** bagaimana struktur peluang dan tekanan (dari konsumen, institusi, teknologi) mempengaruhi keputusan pedagang.
- **Dimensi Simbolik:** bagaimana QRIS dimaknai sebagai simbol status, modernitas, atau sekadar alat bantu ekonomi.
- **Dimensi Strategis:** bagaimana pedagang merancang ulang strategi keberlangsungan usaha dengan atau tanpa teknologi tersebut.

Dengan menggunakan teori ini, peneliti menempatkan penggunaan QRIS sebagai bagian dari dinamika kebudayaan, di mana terjadi negosiasi antara teknologi baru dan struktur sosial yang sudah ada. Penyesuaian adalah cara bagaimana pelaku ekonomi skala mikro seperti pedagang mampu bertahan, menafsirkan, dan menciptakan makna baru dalam lanskap transaksi digital yang semakin meluas di lingkungan kampus.

Masyarakat dari kelompok-kelompok ekonomi hingga tertinggi cenderung menggunakan QRIS tidak hanya karena alasan praktis tetapi juga



sebagai bagian dari gaya hidup kontemporer dan eksklusif. Mereka cenderung memilih tempat makan atau berbelanja yang menyediakan pembayaran digital dibandingkan dengan tempat-tempat di mana hanya menerima pembayaran uang tunai.

Awal masyarakat mulai diperkenalkan dengan QRIS sebagai standar pembayaran digital. Proses adopsi teknologi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan kultural, seperti penerimaan terhadap teknologi baru dan persepsi terhadap keuntungan relatif dari penggunaan QRIS dibandingkan dengan sistem pembayaran tunai. Penerimaan sosial terhadap teknologi baru ini berhubungan erat dengan teori difusi inovasi dari Rogers (2003), yang menyatakan bahwa adopsi teknologi bergantung pada lima karakteristik utama: keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan diuji coba, dan kemampuan diamati. QRIS diadopsi lebih cepat di kalangan masyarakat yang lebih terbiasa dengan teknologi digital, sementara kelompok lainnya cenderung lebih lambat dalam mengadopsi teknologi baru ini.

Dalam teorinya tentang Difusi Inovasi (DOI), Rogers (2003) menjelaskan bahwa adopsi inovasi teknologi dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu:

- a. Keunggulan relative tingkat keunggulan suatu inovasi dibandingkan praktik yang ada.
- b. Kompatibilitas, kesesuaian inovasi dengan nilai dan kebiasaan pengguna.
- c. Kompleksitas, tingkat kesulitan dalam memahami dan menggunakan suatu inovasi.
- d. Testabilitas, sejauh mana suatu inovasi dapat dicoba sebelum diadopsi sepenuhnya.

- e. Observabilitas, sejauh mana manfaat suatu inovasi terlihat oleh orang lain.

QRIS menawarkan keunggulan relatif dalam hal efisiensi dan kemudahan penggunaan, namun kompleksitas dan kompatibilitasnya masih menjadi tantangan bagi sebagian masyarakat.

Lebih lanjut, menurut *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), penerimaan pengguna terhadap teknologi terutama dipengaruhi oleh dua faktor:

1. Kegunaan yang dirasakan, sejauh mana seseorang yakin bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja.
2. Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*), sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tidak memerlukan banyak usaha.

Fenomena ini menggambarkan transisi dari interaksi ekonomi berbasis transaksi tunai menjadi transaksi digital. QRIS tidak hanya mengubah cara pembayaran, tetapi juga mengubah dinamika sosial yang terkait dengan transaksi, termasuk negosiasi harga, pertukaran uang fisik, dan hubungan interpersonal dalam transaksi. Adopsi QRIS menghasilkan perubahan dalam pola interaksi sosial, menciptakan cara baru dalam bertransaksi seperti pembayaran jarak jauh, pemisahan tagihan digital, dan donasi virtual, yang memperluas jaringan sosial yang terlibat dalam transaksi.

Penggunaan QRIS sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan diharapkan menjadi norma sosial. Dalam hal ini, masyarakat tidak lagi melihat QRIS sebagai inovasi baru, tetapi sebagai bagian integral

dari sistem pembayaran yang sah. Hal ini juga mencerminkan perubahan dalam nilai-norma sosial, di mana penggunaan QRIS menjadi harapan kolektif, dan resistensi terhadapnya dianggap sebagai anomali. Normalisasi QRIS ini menggambarkan bagaimana sebuah teknologi dapat membentuk norma sosial yang lebih luas dan merubah struktur sosial masyarakat.

Kajian ilmu antropologi sendiri secara khusus membahas konsep penyesuaian diri dan adaptasi yang banyak ditemui dalam kajian etno-ekologi yang membahas hubungan manusia dengan lingkungan baik itu secara biologis dan juga secara sosial serta budaya (Bannet, 1976: 249). Asumsi dasar dari teori ini merupakan permekaran dari pemahaman yang evolusionari di mana adanya pemahaman bahwa manusia akan selalu mengupayakan agar kehidupannya dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang serba dinamis, sebagaimana manusia itu sendiri sifatnya tidak konstan. Maka dari itu penyesuaian diri dilihat sebagai respon kultural yang sifatnya sangat terbuka pada proses modifikasi, kondisi tersebut menunjukkan adanya pengulangan kondisi yang terus berubah bagi kehidupan manusia oleh reproduksi selektif dan memperluasnya sehingga mencapai suatu kondisi di mana manusia dapat bertahan hidup di dalamnya.

Perilaku individu yang berupaya menyesuaikan dirinya terhadap perubahan lingkungan yang didasarkan adanya suatu tujuan, pencapaian kepuasan, dan juga suatu keputusan. Terkait tindakan strategis, ini kemudian dianggap lebih khusus dan mengacu pada kepentingan khusus yang dimiliki si aktor. Dalam penelitian ini, aktor adalah pedagang di Lingkungan Universitas Andalas yang menggunakan QRIS sebagai alat transaksi.

Pedagang menghadapi hal yang notabene baru dan mengupayakan mengimplementasikan QRIS sebagai alat transaksi mereka. Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan QRIS ialah untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau pelanggan, sehingga mendapatka penjualan yang mereka harapkan.

G. Metodologi Peneletian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pedagang di lingkungan Universitas Andalas berdaptasi dalam penggunaan QRIS sebagai alat transaksi digital. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman subjektif, persepsi, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap penggunaan QRIS (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada makna subjektif dan pengalaman pedagang di lingkungan universitas Andalas dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksional. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengutamakan eksplorasi perspektif pedagang dan konsumen di lingkungan Universitas Andalas terhadap penggunaan QRIS.

Dalam konteks status sosial, teori modal simbolik Pierre Bourdieu memberikan dasar untuk memahami bagaimana QRIS dapat digunakan sebagai simbol status di kalangan masyarakat. QRIS, sebagai teknologi pembayaran yang lebih modern dan nyaman, dapat meningkatkan persepsi sosial masyarakat yang menggunakannya sebagai individu yang lebih maju atau lebih terhormat. Selain itu, penggunaan teori difusi inovasi Everett

Rogers membantu menjelaskan bagaimana kemudahan dan manfaat praktis yang ditawarkan QRIS mendorong pedagang di lingkungan universitas Andalas untuk mengadopsi teknologi tersebut, karena QRIS dinilai lebih efisien dan cepat dibandingkan metode pembayaran tradisional.

Penelitian kualitatif akan dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena transformasi sosial secara mendalam, memahami makna-makna subjektif dari perspektif aktor sosial, dan mengidentifikasi pola-pola adaptasi yang muncul. Eksplorasi kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivisme sosial yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi dan interpretasi aktor sosial dalam konteks sosio-historis tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai dan mengintegrasikan QRIS ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti menggali pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai pemahaman yang lebih holistik tentang pengaruh penggunaan QRIS dalam transformasi sosial pedagang di lingkungan Universitas Andalas.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, alasan peneliti menggunakan pendekatan ini ialah sebagaimana yang diketahui riset studi kasus dimulai dengan mengidentifikasi khusus yang spesifik yaitu mengidentifikasi kasus yang dapat dibatasi atau dideskripsikan dalam parameter tertentu, seperti tempat dan waktu yang spesifik. Penelitian studi kasus biasanya mempelajari kasus kehidupan nyata yang sedang berlangsung sehingga dapat mengumpulkan

informasi yang akurat tanpa kehilangan waktu.

Seperti yang dikemukakan John W. Creswell (2005:135) pendekatan studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Maka dari itu pendekatan studi kasus ini sangat tepat digunakan dalam penelitian kali ini karena peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana dinamika penggunaan QRIS sebagai alat transaksi dan sejauh mana QRIS berpengaruh dalam transformasi sosial pedagang di lingkungan Universitas Andalas.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat, yang merupakan salah satu Universitas negeri terbesar di Indonesia. Peneliti memilih lokasi ini karena konsumen di lingkungan Universitas Andalas yang diantaranya mahasiswa, dosen, dan staff yang kemungkinan lebih dekat dengan perkembangan teknologi, termasuk perkembangan teknologi pembayaran digital, hal ini tentunya mempengaruhi pedagang di lingkungan Universitas Andalas dalam menyediakan pelayanan digital pula. Alasan lain peneliti memilih Universitas Andalas sebagai lokasi penelitian ialah karena peneliti sendiri merupakan mahasiswa kampus tersebut, sehingga peneliti memiliki akses yang cukup untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian nantinya.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian, orang yang memberikan informasi mengenai dirinya maupun orang lain atau sebuah peristiwa bahkan kejadian tertentu dan hal lainnya pada peneliti disebut sebagai informan penelitian. Melalui informan peneliti akan mendapatkan berbagai informasi penting yang diperlukan dalam penelitian. Pemilihan informan dilaksanakan melalui teknik tertentu agar Informasi terjaring sebanyak mungkin. Teknik pengambilan informan yang dipakai adalah teknik *purposive sampling*. Purposif sampel (*purposive sampling*) merupakan metode pengambilan sampel melalui beberapa penilaian yang dirasa tepat dan sesuai dengan topik yang akan diteliti.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menentukan kriteria khusus yang harus dimiliki oleh orang yang akan dipilih sebagai sumber informasi. Peneliti sudah mendapatkan data orang-orang yang nantinya diambil sebagai informan penelitian sebelum penelitian dilaksanakan (Afrizal, 2015:139-140).

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian (Patton, 2002). Kriteria pemilihan informan meliputi:

- a. Pedagang di lingkungan Universitas Andalas yang menyediakan pembayaran dengan QRIS dan tunai.
- b. Pedagang di lingkungan Universitas Andalas yang hanya menerima pembayaran tunai (*cash*).

- c. Mahasiswa Universitas Andalas yang melakukan pembayaran dengan menggunakan QRIS dan tunai.

4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan disebut dengan istilah teknik pengumpulan data. Terdapat dua bentuk data yang dihimpun peneliti dalam penelitian ini antara lain, data primer dan juga data sekunder. Data primer didapatkan pada saat penelitian berjalan. Data yang dimaksud masih merupakan data yang bersifat mentah dan akan dikembangkan dalam proses penelitian yang diambil peneliti melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang sebelumnya sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi. Dalam penelitian ini terdapat beberapa cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, antara lain:

a. Studi Literatur

Studi literatur merupakan kegiatan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan topik penelitian yang diangkat. Data tersebut berupa data sekunder yang biasanya sudah tersusun baik dalam bentuk dokumen dan didapatkan melalui buku, jurnal, skripsi, maupun media online. Informasi yang peneliti terima dari studi literatur digunakan sebagai penguat argumentasi dalam melakukan penelitian.

b. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi merupakan suatu kegiatan untuk mengamati, mendengarkan, dan merasakan secara langsung pada hal yang sedang

terjadi. Melakukan observasi langsung dimana peneliti akan menjadi bagian dan diterima untuk berada di dalam kelompok masyarakat yang diteliti dan melakukan bermacam hal (Afrizal, 2015). Dalam teknik ini, observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika penggunaan QRIS oleh pedagang di lingkungan Universitas Andalas serta bagaimana cara mereka beradaptasi menggunakan QRIS sebagai alat transaksi.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan proses interaksi sosial dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dengan informannya yang bersifat formal dengan tujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan terjamin asli, yaitu data tersebut menggambarkan apa yang dibutuhkan dalam penelitian, serta kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan terencana. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan kegiatan wawancara bersama dengan informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman pedagang di lingkungan Universitas Andalas terkait penggunaan QRIS dan bagaimana cara mereka beradaptasi yang sebelumnya hanya menerima pembayaran tunai.

Dalam wawancara mendalam, peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup dimensi persepsi tentang QRIS, proses adaptasi, dampak sosial yang dirasakan, dan faktor pendorong/penghambat adopsi.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian dapat merujuk pada berbagai metode dan alat yang digunakan untuk mencatat, mengumpulkan, dan menganalisis data dalam penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (1992) metode dokumentasi meliputi pencatatan terperinci dari percakapan, wawancara, observasi, dan dokumen tertulis dalam bentuk memo lapangan, jurnal, dan buku catatan. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi ini bisa didapatkan dari pihak yang menjadi bagian dalam penelitian. Pengambilan data dalam teknik ini bisa diambil melalui perekaman yang dapat berupa foto, video, serta audio. Dokumentasi yang didapat dipakai untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data dengan melihat dan mengingat peristiwa yang terjadi di lapangan saat penelitian berlangsung. Adapun data yang peneliti dapatkan sebagai dokumentasi adalah rekaman wawancara dengan informan, foto warung, dan foto *barcode* QRIS yang digunakan pedagang

5. Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisis data menggunakan metode analisis data dari Cresswell, yakni;

a. Mengorganisirkan data

Langkah pertama analisis data ialah dengan mengumpulkan berbagai sumber data dan mengelompokkan data yang diperoleh berupa data teks seperti transkrip dokumen, gambar dan foto untuk dianalisis.

b. Mereduksi kata

Proses selanjutnya yaitu mereduksi data-data yang telah dikelompokkan menjadi tema melalui proses pengkodean dan juga disertai dengan meringkas kode tersebut.

c. Menyajikan data

Setelah kedua proses di atas dilakukan maka langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan dari data-data yang telah diolah hingga menyajikan data berupa hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keasahan datanya (Creswell, 2020:254-262).

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu penuh di hari perkuliahan, yaitu mulai dari tanggal 18 mei sampai dengan tanggal 2 juni. Pada tanggal 18-19 mei 2025, peneliti melakukan observasi guna menentukan informan yang nantinya akan diwawancarai, dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan menggunakan teknik purposive sampling, dan hasilnya peneliti mendapatkan 7 orang pedagang kontrak. Kemudian pada tanggal 22 Mei, peneliti melakukan wawancara pertama yaitu dengan Nora Yuliarti, selaku pemilik warung Nice, dimulai dari jam 09.00 hingga 12.00. Kemudian pada sore harinya peneliti melanjutkan wawancara dengan Rosnilawati selaku pemilik warung Café Amak DPR, dimulai pada jam 15.00 hingga 17.00.

Pada hari selanjutnya yaitu tanggal 23 Mei, peneliti melanjutkan wawancara dengan pemilik jasa foto copy di area parkir FIB, yaitu Irmalinda pada jam 10.00 hingga 12.00, dan disore harinya dilanjutkan mewawancarai pedagang yang berjualan di Gedung BC (business center), yaitu Nelva selaku pemilik toserba Abdillah Mart & Laundry, dari jam

14.00-17.00. kemudia dihari selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan 3 pedagang lain yang berjualan di Gedung BC (business center). Untuk menambah dan memperdalam informasi, peneliti kembali mewawancarai beberapa pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di area kampus Unand, serta juga melakukan observasi ulang kepada 7 pedagang kontrak yang sudah diwawancarai sebelumnya.

